

Tingkat Tutur Bahasa Madura di Kabupaten Jember

Lina Umayatul Hasanah¹, Fitri Amilia², Hasan Suaedi³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail: linaumayatulhasanah@gmail.com¹, fitriamilia@unmuhjember.ac.id²,
hasansuaedi@unmuhjember.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura di Kabupaten Jember, terutama di Desa Curahtakir, dengan fokus pada interaksi dalam ranah keluarga dan tetangga. Studi ini mengidentifikasi perbedaan latar belakang yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura di kedua ranah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga faktor utama yang melatarbelakangi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura, yaitu keakraban, usia, dan kedudukan peranan dalam masyarakat. Faktor-faktor ini memberikan wawasan tentang bagaimana tingkat tutur bahasa Madura, dari ragam kasar hingga halus, digunakan dalam pemahaman tentang variasi bahasa Madura dan dinamika sosial budaya di masyarakat setempat. Studi ini menyediakan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks penggunaan bahasa Madura dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan lokal.

Kata kunci: *Tingkat Tutur Bahasa Madura, Ragam Kasar, Ragam Sedang, Ragam Halus.*

Abstract

This study explores the use of Madurese speech levels in Jember Regency, especially in Curahtakir Village, focusing on interactions within the realm of family and neighbors. This study identified differences in background that influence the use of Madurese speech levels in both domains. The results showed that there are three main factors behind the use of Madurese's speech level, namely familiarity, age, and role position in society. These factors provide insight into how Madurese-speaking levels, from coarse to fine variety, are used in the understanding of Madurese language variation and socio-cultural dynamics in local communities. This study provides a deeper understanding of the context of the use of Madurese language in everyday social interactions in the local environment.

Keywords : *Madurese Speech Level, Coarse Variety, Medium Variety, Fine Variety*

PENDAHULUAN

Desa Curahtakir di Kecamatan Tempurejo dipilih sebagai lokasi penelitian oleh seorang peneliti karena mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa ibu. Masyarakat Madura di Desa Curahtakir menggunakan tiga tingkatan bahasa Madura: tingkat tutur sedang, tingkat tutur halus, dan tingkat tutur kasar. Tingkat tutur sedang digunakan dalam ranah keluarga, antara ayah dan anak serta antara suami dan istri, karena adanya faktor keakraban di dalam keluarga. Tingkat tutur halus digunakan dalam ranah ketetanggan, di mana rumah-rumah berdekatan atau dalam satu kerumunan, karena adanya faktor ketidakakraban, perbedaan usia, dan situasi sosial. Sedangkan tingkat tutur kasar digunakan oleh sebagian penduduk dalam situasi yang memerlukan ekspresi yang kuat atau ketika berbicara dengan teman dekat, yang bisa mencakup frasa atau kata-kata yang tegas dan langsung.

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa daerah yang memiliki penggunaan yang luas, baik di Pulau Madura maupun di daerah-daerah tapal kuda seperti Bondowoso, Situbondo, Jember, Lumajang, dan wilayah lainnya. Sofyan (2008:1) menjelaskan bahwa bahasa Madura digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura, pulau-pulau kecil sekitarnya, maupun di tempat-tempat perantauan. Fungsinya meliputi ekspresi perasaan, gagasan, pikiran, dan maksud dari penuturnya. Bahasa Madura diakui sebagai bahasa daerah berdasarkan konsep bahwa selain bahasa Indonesia, kelompok orang dalam suatu masyarakat di wilayah tertentu di Indonesia menggunakan bahasa daerah (Sofyan, 2008:2). Bahasa merupakan bagian dari warisan budaya manusia yang senantiasa dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya dari para penuturnya.

Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak dapat beroperasi secara independen karena proses komunikasi melibatkan pengiriman dan penerimaan ide. Kedua elemen ini saling terkait, di mana pengirim dan penerima ide saling mempengaruhi satu sama lain secara timbal-balik. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Alwasilah (1997: 9) yang menyatakan bahwa proses komunikasi melibatkan dua unsur utama: pengirim pesan dan penerima pesan. Keberadaan keduanya sangat penting untuk kelancaran komunikasi. Bahasa Madura, dengan jumlah penutur yang besar, wilayah penggunaan yang luas, dan dukungan dari adat istiadat dan budaya yang kuat, dipastikan akan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan penuturnya. Kabupaten Jember, sebagai bagian dari Provinsi Jawa Timur, Indonesia, dikenal dengan keberagaman budaya dan bahasanya yang khas. Di Kabupaten Jember, bahasa Madura menjadi salah satu bahasa utama yang digunakan oleh penduduknya. Dalam konteks Desa Curah Takir, yang terletak di wilayah Kabupaten Jember, karakteristik tingkat tutur bahasa Madura dapat bervariasi.

Variasi dalam bahasa merupakan fenomena sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor non-linguistik seperti faktor sosial dan situasional. Kehadiran faktor-faktor ini dalam pemakaian bahasa menciptakan beragam variasi bahasa, menunjukkan bahwa bahasa, atau lebih tepatnya penggunaannya, bersifat beragam dan heterogen (Suwito, 1996: 4). Keanekaragaman bahasa dapat diamati baik dalam penggunaan individu maupun dalam kelompok. Pada tingkat individu, variasi bahasa dapat dilihat dari aspek-aspek seperti intonasi, pilihan kata, struktur kalimat, cara

menyampaikan ide, dan lain sebagainya. Keberadaan faktor-faktor sosial dan situasional yang memengaruhi penggunaan bahasa menghasilkan variasi dalam bahasa (Poedjosoedarma, 1979: 2). Variasi bahasa merujuk pada bentuk-bentuk bahasa yang memiliki pola yang mirip dengan induknya. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan komunikasi penutur yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, status, dan kelas sosial, yang menyebabkan beragam variasi bahasa. Manusia dan masyarakat memiliki fleksibilitas karena mereka hidup dalam konteks yang beragam. Selain faktor-faktor ini, variasi bahasa juga dipengaruhi oleh kreativitas alami manusia dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Oleh karena itu, dalam berbicara, seseorang harus memilih ragam bahasa yang sesuai dengan fungsi dan situasinya. Variasi bahasa dalam masyarakat yang memiliki struktur sosial yang kompleks akan menunjukkan perbedaan yang lebih besar dalam penggunaan bahasa (Suwito, 1996: 4). Berbagai faktor seperti jenis kelamin, usia, status, dan kelas sosial menyebabkan variasi bahasa yang beragam. Manusia dan masyarakat memiliki sifat yang elastis karena mereka berinteraksi dalam berbagai situasi yang berbeda. Selain faktor-faktor ini, variasi bahasa juga muncul dari kreativitas alami manusia dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Variasi dalam bahasa merupakan fenomena sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor non-linguistik seperti faktor sosial dan situasional yang memengaruhi penggunaan bahasa menghasilkan variasi dalam bahasa. Variasi bahasa merujuk pada bentuk-bentuk bahasa yang memiliki pola yang mirip dengan induknya (Poedjosoedarma, 1979: 2). Hal ini disebabkan oleh kebutuhan komunikasi penutur yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, status, dan kelas sosial, yang menyebabkan beragam variasi bahasa. Manusia dan masyarakat memiliki fleksibilitas karena mereka hidup dalam konteks yang beragam. Selain faktor-faktor ini, variasi bahasa juga dipengaruhi oleh kreativitas alami manusia dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Oleh karena itu, dalam berbicara, seseorang harus memilih ragam bahasa yang sesuai dengan fungsi dan situasinya. Variasi bahasa dalam masyarakat yang memiliki struktur sosial yang kompleks akan menunjukkan perbedaan yang lebih besar dalam penggunaan bahasa. Berbagai faktor seperti jenis kelamin, usia, status, dan kelas sosial menyebabkan variasi bahasa yang beragam. Manusia dan masyarakat memiliki sifat yang elastis karena mereka berinteraksi dalam berbagai situasi yang berbeda. Selain faktor-faktor ini, variasi bahasa juga muncul dari kreativitas alami manusia dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial.

Menurut Wardhaugh (1986: 22), variasi bahasa merujuk pada kumpulan pola tuturan manusia, termasuk bunyi, kata, dan karakteristik gramatikal yang secara khas terhubung dengan faktor-faktor eksternal seperti wilayah geografis dan faktor sosial. Faktor sosial ini dapat dipengaruhi oleh konteks berbicara, pengguna bahasa, kebutuhan penutur, serta status sosial penutur. Sebagai contoh, variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis adalah dialek, seperti contohnya dalam bahasa Jawa dialek Banyumas (ana) dan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta.

Menurut Mustakim (1994: 18), ragam bahasa merupakan variasi dalam penggunaan bahasa yang muncul karena perbedaan dalam sarana, situasi, dan konteks penggunaan bahasa. Dilihat dari segi sarana penggunaannya, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Pada ragam lisan, unsur-unsur bahasa yang digunakan

biasanya tidak sekomprensif unsur bahasa pada ragam tulis, karena informasi yang disampaikan secara lisan dapat diperjelas melalui penggunaan intonasi, gerakan tubuh, dan situasi tempat pembicaraan berlangsung, sedangkan pada ragam tulis unsur bahasa yang digunakan lebih lengkap.

Variasi dalam penggunaan bahasa Madura di lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga di Desa Curah Takir mencerminkan kerumitan budaya dan sosial yang ada di sana, yang menghargai norma dan etika yang berbeda dalam berkomunikasi. Bahasa Madura tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai perekat hubungan sosial yang erat di dalam masyarakat tersebut. Perspektif ini merujuk pada perbedaan dalam tingkat kehalusan atau kekasaran penggunaan bahasa Madura di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Curah Takir, yang menunjukkan variasi dalam cara berbicara dan berinteraksi menggunakan ragam bahasa Madura yang halus, kasar, dan menengah.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kehalusan tuturan bahasa Madura, termasuk Enjâ"-iyâ (kasar), Engghi-enten (sedang), dan Engghi-bhunten (halus), baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan tetangga, terutama di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Curahtakir. Kajian ini memiliki urgensi yang tinggi karena dapat memberikan pemahaman yang berharga tentang upaya pelestarian bahasa dan budaya Madura. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam menjaga warisan budaya dan bahasa Madura, serta membantu dalam memahami bagaimana masyarakat Kabupaten Jember merawat dan menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ria Kasanova (2017) berjudul "Tingkat Tutar Bahasa Madura dalam Pengajian Remaja Masjid Pondok Pesantren Al-Amien Bugih Pemekasan". Penelitian tersebut mengeksplorasi tingkat kehalusan bahasa Madura ragam Engghi-bhunten (halus) dalam konteks pengajian remaja di Masjid Pondok Pesantren Al-Amien Bugih Pemekasan. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokusnya. Penelitian terdahulu hanya memusatkan pada tingkat kehalusan bahasa Madura dalam ragam Engghi-bhunten (halus) di pengajian remaja, sedangkan penelitian terbaru akan memeriksa ragam bahasa Madura lainnya, seperti Enjâ"-iyâ (kasar), Enghienten (sedang), dan Engghibunten (halus), di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Curah Takir, dalam konteks ranah keluarga dan tetangga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdahulu hanya melibatkan observasi dan rekaman, sedangkan penelitian ini menggunakan observasi/menyimak, rekaman, dan teknik pencatatan. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus mereka pada tingkat kehalusan tuturan bahasa Madura dan penggunaan metodologi yang melibatkan observasi, rekaman, dan pencatatan data.

Penelitian yang dilakukan oleh Samsiyadi, Kusnadi, Ali Badrun (2016) berjudul "Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Madura di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah di Kabupaten Bondowoso: Suatu Tinjauan Sociolinguistik" mengumpulkan data dari santri di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah di Kabupaten Bondowoso. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objeknya; penelitian sebelumnya berfokus pada santri di Pondok Pesantren Nurul Falah di Kabupaten Bondowoso, sedangkan

penelitian terbaru akan dilakukan di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Curah Takir, dengan fokus pada ranah tetangga dan ranah keluarga. Meskipun demikian, keduanya tetap berfokus pada eksplorasi tingkat kehalusan tuturan bahasa Madura. Metode yang digunakan dalam keduanya juga sama, yakni metode observasi/menyimak, wawancara, pengumpulan dokumen, pencatatan, dan rekaman. Penelitian terbaru akan memperbaiki pendekatan dengan memeriksa ragam bahasa Madura seperti Enjâ'-iyâ (kasar), Enghi-enten (sedang), dan Engghi-bhunten (halus) dalam konteks ranah keluarga dan ranah tetangga di Desa Curah Takir.

Penelitian yang dilakukan oleh Rike Oktavianis Saputri, Agus Sariono, Erna Rochiyati (2018) berjudul "Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Jawa oleh Masyarakat Etnik Madura di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember" mengumpulkan data dari masyarakat etnik Madura. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah keduanya menggunakan metode observasi/menyimak, wawancara, pengumpulan dokumen, pencetakan, dan rekaman. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah objek penelitian dan fokusnya. Penelitian terdahulu meneliti penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa oleh masyarakat etnik Madura di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, sedangkan penelitian terbaru akan memeriksa tingkat kehalusan tuturan bahasa Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), Enghi-enten (sedang), dan Engghi-bhunten (halus) dalam konteks ranah keluarga dan ranah tetangga di Desa Curah Takir.

Penelitian yang dilakukan oleh Vinda Dwi Prasitti (2013) dengan judul "Tingkat Tutar dalam Bahasa Jawa di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Gowokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali" mengumpulkan data dan sumber data dari lingkungan masyarakat Kelurahan Gowokajen. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah fokus penelitian. Penelitian sebelumnya meneliti tingkat tutur dalam bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Kelurahan Gowokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali, sedangkan penelitian terbaru akan memeriksa tingkat kehalusan tuturan bahasa Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), Enghi-enten (sedang), dan Engghi-bhunten (halus) dalam konteks ranah keluarga dan ranah tetangga di Desa Curah Takir. Meskipun demikian, kedua penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan teknik rekam, simak, dan catat.

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Wahyuni, Sunarya, Bambang Sulanjari (2020) dengan judul "Variasi Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Jawa Petani Sayur di Desa Penjalin Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal" mengumpulkan data dan sumber data dari petani sayur di Desa Penjalin Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah fokus penelitian. Penelitian sebelumnya memeriksa penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di antara petani, dengan rumusan masalah yang membahas variasi dan pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa petani sayur di desa Penjalin Kecamatan Brangsong. Penelitian terbaru akan mengeksplorasi tingkat tutur bahasa Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), Enghi-enten (sedang), dan Engghi-bhunten (halus) dalam konteks ranah keluarga dan ranah tetangga di Desa Curah Takir. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus pada analisis tingkat tutur dan keduanya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini ditandai dengan pendeskripsian data mengenai penggunaan tingkat tutur bahasa Madura ragam Enjâ'-iyâ. Langkah awal dalam penelitian kualitatif ini adalah mengumpulkan data dari konteks alami. Konteks alami ini merujuk pada percakapan yang terjadi dalam ranah keluarga dan ranah tetangga di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Curah Takir, yang menjadi sumber data primer. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki pemahaman teoretis yang mendalam agar dapat mengajukan pertanyaan yang relevan, menganalisis data, dan mengonstruksi pemahaman yang lebih baik tentang objek penelitian. Penelitian ini menekankan pada analisis tingkat kekasaran tuturan bahasa Madura dalam ragam Enjâ'-iyâ (kasar), Engghi-enten (sedang), dan Engghi-bhunten (halus) dalam konteks ranah keluarga dan ranah tetangga di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Curah Takir.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup teknik observasi, perekaman, wawancara, dan simak atau penyimakan. Reswell menggambarkan teknik observasi sebagai proses di mana peneliti secara langsung mengumpulkan data dengan mengamati secara detail manusia sebagai objek observasi beserta lingkungannya selama proses penelitian. Menurut Creswell, observasi tidak bisa dipisahkan antara objek dan lingkungannya karena manusia dipengaruhi oleh lingkungannya dan terjadi interaksi antara keduanya. Oleh karena itu, observasi dilakukan oleh peneliti sendiri, bukan oleh asisten peneliti atau pihak lain.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Peneliti menjelaskan semua temuan terkait penggunaan tingkat tutur bahasa Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), Engghi-enten (sedang), dan Engghi-bhunten (halus) oleh ranah tetangga dan ranah keluarga di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Curah Takir. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Setelah pengumpulan data selesai, baik dari hasil pencatatan, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Tingkat tutur bahasa Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar) diklasifikasikan sebagai tingkat tutur kasar yang digunakan oleh ranah keluarga dan ranah tetangga di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Curah Takir. (2) Selanjutnya, tingkat tutur bahasa Madura ragam Engghi-enten (sedang) diklasifikasikan sebagai tingkat tutur sedang yang digunakan oleh ranah keluarga dan ranah tetangga di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Curah Takir. (3) terakhir, tingkat tutur bahasa Madura ragam Engghi-bhunten (halus) diklasifikasikan sebagai tingkat tutur halus yang digunakan oleh ranah keluarga dan ranah tetangga di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Curah Takir.

Penelitian ini akan menggambarkan dan membahas faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura. Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki penggunaan yang luas, baik di Pulau Madura maupun di daerah-daerah di sekitarnya seperti Bondowoso, Situbondo, Jember, Lumajang, dan wilayah lainnya. Sofyan (2008:1) menyatakan bahwa bahasa Madura digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik di Pulau Madura maupun di pulau-pulau kecil di sekitarnya, serta oleh masyarakat Madura yang tinggal di luar daerah asal mereka. Bahasa Madura berperan sebagai alat untuk menyampaikan perasaan, gagasan, pikiran, dan maksud dari para pembicaranya. Kedudukan bahasa Madura sebagai

bahasa daerah didasarkan pada fakta bahwa, selain bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat di daerah tertentu di Indonesia disebut sebagai bahasa daerah (Sofyan, 2008:2). Bahasa adalah bagian dari warisan budaya manusia yang tidak terlepas dari norma-norma sosial dan budaya dari komunitas penuturnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang tidak sedikit. Masyarakat etnis Madura baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau Madura menggunakan Bahasa Madura sebagai bahasa pergaulan dan alat komunikasi. Bahasa Madura sendiri merupakan salah satu bahasa daerah yang masih dilestarikan dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, jika ditinjau dari segi jumlah penutur, bahasa Madura menjadi bahasa daerah terbesar keempat di Indonesia setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Melayu (Sofyan, 2014).

Dalam ranah keluarga dan tetangga di Desa Curahtakir, penggunaan tingkat tutur bahasa Madura tetap dijaga, terbagi menjadi tiga bagian: ragam (Enjâ"-iyâ), sedang (Engghi ,enten), dan halus (Ëngghi-bhunten). Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan dan tradisi komunikasi yang dijaga oleh anggota tutur dilingkungan tersebut.

Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Madura oleh ranah keluarga dan ranah tetangga.

A.M. Sardjono (1985): tingkat tutur Enjâ"-iyâ adalah tingkat tutur yang digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial yang bersifat akrab tetapi tidak terlalu formal. Ada tiga pemakaian tingkat tutur bahasa Madura yang digunakan oleh ranah keluarga dan ranah tetangga di desa curahtakir, yaitu bahasa Madura : ragam (Enjâ"-iyâ) kasar, (Engghi ,enten) sedang, dan (Ëngghi-bhunten) halus.

Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Madura Ragam (Enjâ"-iyâ), kasar

Konteks 1 : Komunikasi ini terjadi ketika Pn bertemu Pt di depan rumah Pn, Pn ini adalah salahsatu teman akrabnya Pt , Pn dan Pt ini sudah berteman lama dan sudah menjalin pertemanan yang akrab, percakapan berlangsung ketika Pn bertemu dengan Pt yang sedang mau pergi beli mie di toko, lalu si Pt pun memanggilnya dan menanyakan mau kemana kepada si Pt.

Peristiwa Tutur 1

Pn : derih dimah bâ'en mbak anis?.

Pn :[dari mana kamu mbak anis?.]

Pt :derih toko meleh mie

Pt :[dari toko beli mie]

Percakapan di atas yang digunakan oleh Pn dan Pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura Ragam (Enjâ"-iyâ), kata bâ'en, dimmah, meleh, didalam kamus bahasa Madura (2008:35) yang memiliki arti kamu, mana, beli, Kata "kamu , mana, beli, dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam Enjâ"-iyâ Kasar.

Konteks 2: komuikasi ini terjadi ketika Pt berada di sebuah pasar yag terletak di desa curahtakir dan Pt sedang menanyakan harga cabai kepada Pn , Pn , ini penjual cabai dipasar, dan si Pt ini ingin membeli cabai kepada Pn tersebut.

Peristiwa Tutar 2

Pn : berempah regenah cabbih sekilonah

Pn : [berapa harga cabe 1kg nya?]

Pt : sekilonah 20 ebuh setiah.

Pt : [sekilonya 20 ribu sekarang]

Percakapan di atas yang digunakan oleh Pn dan Pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura Ragam (Enjâ"-iyâ), kata berempah, setiah, yang memiliki arti berapa ,sekarang, dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam Enjâ"-iyâ Kasar.

Konteks 3 : komunikasi ini terjadi ketika Pn menanyakan kepada Pt , pukul berapa mau berangkat ngaji, Pn ini adalah tetangga Pt yang sedang menanyakan kepada Pt , jam berapa mau berangkat ngaji, lalu Pt pun menjawab pertanyaan dari Pn.

Peristiwa tutur 3

Pn: kol berempah semangkatah ngajih bâ'en ti?

Pn : [pukul berapa yang mau berangkat ngaji ti?]

Pt : kol 3 mbak

Pt : [pukul 3 mbak]

Percakapan di atas yang digunakan oleh Pn dan Pt yaitu Pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura Ragam (Enjâ"-iyâ), kata berempah, semangkatah, bâ'en, yang memiliki arti berapa, yang mau berangkat,kamu. dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam Enjâ"-iyâ Kasar.

Konteks 4: komunikasi komunikasi terjadi antar Pt dan Pn di rumah pn, pn ini adalah teman pt, pn ini mengajak si pt, untuk jalan- jalan, dan kebetulan si pn lagi libur kerja, akhirnya si pt mau untuk diajak jalan-jalan oleh si pn.

Pn : dit mayuh degik norok ngkok alenjelenan.

Pn: [dit ayo nanti ikut aku jalan-jalan]

Pt : mayuh mbak ngkok mompong gik prei alakoh.

Pt: ayo mbak selagi aku lagi libur kerja .

Percakapan diatas yang digunakan oleh Pn dan Pt yang termasuk pada ragam enjek - iyeh kasar, terdapat pada kata, mayuh, degik, norok, ngkok alenjelenan. Yang mempunyai arti ayo, nanti, ikut, aku, jalan-jalan. Penggunaan pemilihan bahasa madura oleh pn dan pt ini termasuk pada tingkat tutur bahasa madura ragam kasar.

Konteks: 5 komunikasi terjadi antar Pn dan Pt, pt ini adalah paman pn, dan Pt menyuruh Pn untuk mengambilkan uang di dalam dompetnya, lalu si Pn menjawab akan mengambilkan dompet Pt sebentar lagi.

Pt: cong kalakagin pesse kok edompet

Pt : [nak ambilkan uang di dompet]

Pn: iyeh marenah man.

Pn : [iya paman sebentarlagi]

Percakapan diatas yang digunakan oleh Pn dan Pt yang termasuk pada ragam enjek - iyeh kasar, terdapat pada kata, kalakagin,kok, iyeh, marenah, Yang mempunyai arti ambilkan, nanti, iya, sebentarlagi. Penggunaan pemilihan bahasa madura oleh pn dan pt ini termasuk pada tingkat tutur bahasa madura ragam kasar.

Konteks 6 : komunikasi terjadi antara Pt dan Pn ketika Pt membeli gorengan dirumah si Pn, dan Pt memanggil si Pn untuk melayani si Pn untuk menjual gorengan kepada Pt, dan si Pn menanyakan kepada si Pt , membeli gorengan apa, namun si Pt menjawab ingin membeli gorengan tahu isi.

Pn : mbak ika meleah tahu isi

Pn :[mbak ika mau beli tahu isi]

Pt : meliah berempah?

Pt :[beli berapa?]

Percakapan di atas yang digunakan oleh Pn dan Pt yang termasuk pada ragam enjek - iyeh kasar, terdapat pada kata, meleah, berempah Yang mempunyai arti mau beli, berapa Penggunaan pemilihan bahasa madura oleh pn dan pt ini termasuk pada tingkat tutur bahasa madura ragam kasar.

Konteks 7: komunikasi terjadi antara Pn dan Pt yang sedang memilih dan ingin membeli sepatu di aplikasi Shopee, lalu si Pt menanyakan kepada Pn apakah sepatu yang ini bagus, lalu si Pn menjawab, iya sepatu itu bagus.

Pt: Apah sepatu riyah bhegus?

Pt : [apakah sepatu ini bagus?]

Pn : iyeh bhegus.

Pn : [iya bagus]

Percakapan di atas yang digunakan oleh pn dan pt yang termasuk pada ragam enjek-iyeh kasar, terdapat pada kata, apah, riyah, begus, iyeh, yang mempunyai arti apa, ini, bagus, iya. Penggunaan pemilihan bahasa madura oleh pn dan pt ini termasuk pada tingkat tutur bahasa madura ragam kasar.

Konteks 8: komunikasi terjadi antara pn dan pt yang sedang menanyakan sandal siapakah yang sedang dipakai pn, lalu sip t menjawab kalau dia memakai sandal punya siti, teman akrabnya.

Pt :sandalah sapah se eyangghui bâ'en

Pt: [sandal siapakah yang dipakai kamu]

Pn : sandalah siti

Pt :[sandalnya siti]

Percakapan di atas yang digunakan oleh pn dan pt yang termasuk pada ragam enjek-iyeh kasar, terdapat pada kata, sapah, eyangghui , bâ'en yang mempunyai arti, siapa, dipakai, kamu. Penggunaan pemilihan bahasa madura oleh pn dan pt ini termasuk pada tingkat tutur bahasa madura ragam kasar.

Konteks 9: komunikasi terjadi antara pn dan pt , ketika pn yang menanyakan kepada pt siapakah namamu dan dimanakah rumahmu, dan pt pun disitu menjawab bahwasanya namanya holis.dan rumahnya di tempurejo.

Pt : sapah nyamanah bâ'en,edimah romanah?

Pt: [siapakah namamu dan dimana rumahmu]

Pn : namaku holis , romanah neng etempurejo.

Pn : [namaku holis , rumahku di tempurejo]

Percakapan di atas yang digunakan oleh pn dan pt yang termasuk pada ragam enjek-iyeh kasar terdapat pada kata, sapah, nyamanah, be'en,, edimah ,romanah. Yang mempunyai arti siapa namamu, dimana rumahmu.

Dalam konteks studi ini, terdapat penggunaan beragam variasi bahasa Madura yang mencerminkan kompleksitas social dan situasional (Suwito,1996). Pembicaraan antara Pn dan Pt melibatkan interaksi yang mencakup beberapa konteks, seperti pertemanan, pernyataan harga dipasar, dan perencanaan kegiatan bersama, Penggunaan Ragam Bahasa Madura, khususnya ragam Enjâ"-iyâ kasar menggambarkan adaptasi penutur terhadap situasi dan hubungan social yang berbeda.

Penjelasan baru yang muncul adalah analisis tentang variasi bahasa Madura dalam konteks sosial yang berbeda, menyoroti fleksibilitas penutur dalam memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan hubungan interpersonal. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor sosial dan situasional memengaruhi penggunaan bahasa dan menciptakan variasi bahasa yang kaya.

Pemakaian Tingkat Tutar Bahasa Madura Ragam Engghi Enten Sedang.

Pt di depan rumah Pn, Pn ini adalah salahsatu teman akrabnya Pt , Pn dan Pt ini sudah berteman lama dan sudah menjalin pertemanan yang akrab, percakapan beDalam konteks studi ini, terdapat penggunaan beragam variasi bahasa Madura yang mencerminkan kompleksitas sosial dan situasional (Suwito, 1996).

Percakapan berlangsung ketika Pn bertemu dengan Pt yang sedang mau pergi beli mie di toko, lalu si Pt pun memanggilnya dan menanyakan mau kemana kepada si Pt.

Peristiwa tutur 1

Pn: derih ka'dimmah sampian mbak anis?

Pn : [darimana kamu mbak anis?]

Pt : derih toko ngobengin mie.

Pn : [dari toko membeli mie]

Percakapan di atas yang digunakan oleh Pn dan Pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura Ragam (Engghi-enten),terdapat pada kata ka'dimmah, sampian, ngobengin, yang memiliki arti dimana, kamu,membeli. dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam Engghi-enten sedang.

Konteks 2: komuikasi ini terjadi ketika Pt berada di sebuah pasar yag terletak di desa curahtakir dan Pt sedang menanyakan harga cabai kepada Pn , Pn , ini penjual cabai dipasar, dan si Pt ini ingin membeli cabai kepada Pn tersebut.

Peristiwa 2:

Pn: senapah regenah cabbih 1 kelo.

Pn : [berapa harga cabe perkilonya?]

Pt : sekilonah 20 ebuh semangken.

Pn : [sekilonya 20 ribu sekarang

Percakapan di atas yang digunakan oleh Pn dan Pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura Ragam (Engghi-enten),terdapat pada kata senapah, semangken. Yang memiliki arti berapa, sekarang dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam Engghi-enten sedang.

Konteks 3: komunikasi ini terjadi ketika Pn menanyakan kepada Pt , pukul berapa mau berangkat ngaji, Pn ini adalah tetangga Pt yang sedang menanyakan kepada Pt , jam berapa mau berangkat ngaji, lalu Pt pun menjawab pertanyaan dari Pn.

Peristiwa tutur 3

Pn : kol senapah semangkatah ngajih sampian ti?

Pn : [jam berapa kamu berangkat ngaji]

Pt : kol 3 mbak

Pt : [jam 3 mbak]

Percakapan di atas yang digunakan oleh Pn dan Pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura Ragam (Enghi-enten), terdapat pada kata senapah, sampian. Yang memiliki arti berapa, kamu , dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam Enghi-enten sedang.

Konteks 4 : komunikasi terjadi antar Pt dan Pn di rumah pn, pn ini adalah teman pt, pn ini mengajak si pt, untuk jalan- jalan, dan kebetulan si pn lagi libur kerja, akhirnya si pt mau untuk diajak jalan-jalan oleh si pn.

Peristiwa tutur 4.

Pn : dit toreh degik norok lenjelenan

Pn : [dit ayo ikut nanti jalan-jalan]

Pt : toreh mbak

Pt : [ayo mbak]

Percakapan di atas yang digunakan oleh Pn dan Pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura Ragam (Enghi-enten), terdapat pada kata, toreh, yang memiliki arti ayo, dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam Enghi-enten sedang.

Konteks 5: komunikasi terjadi antar Pn dan Pt, pn ini adalah paman pt, dan Pn menyuruh Pt untuk mengambilkan uang di dalam dompetnya, lalu si Pn menjawab akan mengambilkan dompet Pn sebentar lagi.

Peristiwa tutur ke 5

Pn : cong pondutagih obengah kauleh eompet.

Pn: [nak ambilkan uang saya di dompet]

Pt : engghi marenah man.

Pt : [iya paman sebentar]

Percakapan di atas yang digunakan oleh Pn dan Pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura Ragam (Enghi-enten), terdapat pada kata, pondutagih, obengah, kauleh, engghi, yang memiliki arti ambilkan, uang, saya iya. dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam Enghi-enten sedang.

Konteks 6: komunikasi terjadi antara Pt dan Pn ketika Pt membeli gorengan dirumah si Pn, dan Pt memanggil si Pn untuk melayani si Pn untuk menjual gorengan kepada Pt, dan si Pn menanyakan kepada si Pt , membeli gorengan apa, namun si Pt menjawab ingin membeli gorengan tahu isi.

Peristiwa tutur ke 6

Pn : mbak ika ngobengnah tahu isi

Pn: [mbak ika mau beli tahu isi]

Pt : ngobengnah senapah

Pt : [mau beli berapa]

Percakapan diatas yang digunakan oleh pn dan pt yaitu tingkat tutur bahasa madurah ragam (Engghi- enten), terdapat pada kata , ngobengnah, senapah , yang memiliki arti mau beli, berapa. . dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam Enghi-enten sedang.

Konteks 7: komunikasi terjadi antara Pn dan Pt yang sedang memilih dan ingin membeli sepatu di aplikasi Shopee, lalu si Pt menanyakan kepada Pn apakah sepatu yang ini bagus, lalu si Pn menjawab, iya sepatu itu bagus.

Peristiwa tutur 7

Pn: sepatu nikah bhegus napah bhunten?

Pn : [sepatu ini bagus atau tidak?]

Pt :engghi bhegus.

Pt :[iya bagus]

Percakapan diatas yang digunakan oleh pn dan pt yaitu tingkat tutur bahasa madurah ragam (Engghi- enten), terdapat pada kata , nikah , bhegus, napah ,bhunten, engghi yang memiliki arti ini, bagus, apa, tidak, iya, dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam Enghi-enten sedang.

Konteks 8 :komunikasi terjadi antara pn dan pt yang sedang menanyakan sandal siapakah yang sedang dipakai pn, lalu sip t menjawab kalau dia memakai sandal punya siti, teman akrabnya.

Peristiwa tutur 8

Pn : sandalah paserah se eyangghuy panjenengan?

Pn : [sandalnya siapa yang kamu pakai?]

Pt : sandalah siti

Pt :[sandalnya siti]

Percakapan diatas yang digunakan oleh pn dan pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura ragam (Engghi- enten), terdapat pada kata, paserah, panjenengan, yang memiliki arti, siapa kamu, kata ini dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam Enghi-enten sedang.

Konteks 9: komunikasi terjadi antara pn dan pt , ketika pn yang menanyakan kepada pt siapakah namamu dan dimanakah rumahmu, dan pt pun disitu menjawab bahwasanya namanya holis.dan rumahnya di tempurejo.

Peristiwa tutur 9

Pn: paserah asmanah panjhenengan?

Pn: [siapa nama kamu?]

Pt : asmanah kauleh holis

Pt : [namaku holis]

Percakapan diatas yang digunakan oleh pn dan pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura ragam (Engghi- enten), terdapat pada kata, paserah, asmanah, panjhenengan, yang memiliki arti siapa namanya kamu, kata ini dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam Enghi-enten sedang.

Dalam konteks studi ini, terdapat penggunaan beragam variasi bahasa Madura yang mencerminkan kompleksitas sosial dan situasional (Suwito, 1996). Pembicaraan antara Pn

dan Pt melibatkan interaksi yang mencakup beberapa konteks, seperti pertemanan, pertanyaan harga di pasar, dan perencanaan kegiatan bersama.

Penjelasan baru dari penjelasan tersebut adalah penekanan pada adaptasi dan fleksibilitas penutur bahasa Madura dalam berbagai konteks sosial dan situasional. Meskipun beragam variasi bahasa Madura digunakan dalam interaksi antara Pn dan Pt, penggunaan ragam bahasa tersebut tetap konsisten dan sesuai dengan konteks komunikasi yang berbeda. Hal ini mencerminkan kompleksitas dalam penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan situasional.

Selain itu, penjelasan tersebut juga menunjukkan adanya kesinambungan dan keberlanjutan dalam penggunaan ragam bahasa Madura di berbagai situasi. Meskipun konteks komunikasi berubah, baik dalam pertemanan, transaksi belanja, maupun pertanyaan tentang waktu dan barang, penutur tetap menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan situasi tersebut.

Dengan demikian, penjelasan tersebut memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana penutur bahasa Madura menyesuaikan penggunaan bahasa mereka dengan konteks sosial dan situasional yang berbeda, serta bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi variasi bahasa yang terjadi dalam interaksi sehari-hari.

Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Madura Ragam engghi- bhunten (halus)

Samsyidi (2018): Tingkat tutur Engghi Bhunten adalah tingkat tutur yang digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial yang sangat formal dan sopan. Konteks 1 : Komunikasi ini terjadi ketika Pn bertemu Pt di depan rumah Pn, Pn ini adalah salah satu teman akrabnya Pt , Pn dan Pt ini sudah berteman lama dan sudah menjalin pertemanan yang akrab, percakapan berlangsung ketika Pn bertemu dengan Pt yang sedang mau pergi beli mie di toko, lalu si Pt pun memanggilnya dan menanyakan mau kemana kepada si Pt.

Peristiwa 1

Pn: derih ka'dimah epon ajunan mbak anis?

Pn : [dari mana kamu mbak anis]

Pt : derih toko ngobengin mie

Pt : [dari toko beli mie]

Percakapan diatas yang digunakan oleh pn dan pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura ragam engghi-bhunten (halus), terdapat pada kata, ka'dimah, epon ajunan, ngobengin,yang memiliki arti dimana, kamu, kata ini dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam engghi-bhunten (halus).

Konteks 2: komuikasi ini terjadi ketika Pt berada di sebuah pasar yang terletak di desa curahtakir dan Pt sedang menanyakan harga cabai kepada Pn , Pn , ini penjual cabai dipasar, dan si Pt ini ingin membeli cabai kepada Pn tersebut.

Peristiwa tutur 2

Pn : sepenapah regenah epon cabbih ekadintoh

Pn : [berapa harga cabe disini]

Pt : [sekilonah 20 ebuh semangken]

Pn : sekilonya 20 ribu

Percakapan diatas yang digunakan oleh pn dan pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura ragam engghi-bhunten (halus), terdapat pada kata, sepenapah, regenah epon, semangken, yang memiliki arti, berapa, harganya , sekarang kata ini dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam engghi-bhunten (halus).

Konteks 3 komunikasi ini terjadi ketika Pn menanyakan kepada Pt , pukul berapa mau berangkat ngaji, Pn ini adalah tetangga Pt yang sedang menanyakan kepada Pt , jam berapa mau berangkat ngaji, lalu Pt pun menjawab pertanyaan dari Pn.

Peristiwa tutur 3

Pt :Pokol sepenapah ajunan se mangkatah ngajih?

Pt : [pukul berapa kamu yang mau berangkat ngaji?]

Pn :Pokol 3 mbak

Pt :[jam 3 mbak]

Percakapan diatas yang digunakan oleh pn dan pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura ragam engghi-bhunten (halus), terdapat pada kata, senapah ajunan, yang mempunyai arti kata berapa , kamu , sekarang kata ini dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam engghi-bhunten (halus).

Konteks 4: komunikasi terjadi antar Pt dan Pn di rumah pn, pn ini adalah teman pt, pn ini mengajak si pt, untuk jalan- jalan, dan kebetulan si pn lagi libur kerja, akhirnya si pt mau untuk diajak jalan-jalan oleh si pn.

Peristiwa tutur 4.

Pt: dit ngireng norok abdinah lenjelenan

Pt : [dit ayo ikut aku jalan-jalan]

Pn :ngireng mbak

Pn :[ayo mbak]

Percakapan diatas digunakan oleh pn dan pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura ragam engghi-bhunten (halus), terdapat pada kata, ngireng, abdinah, yang memiliki arti ayo, saya, sekarang kata ini dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam engghi-bhunten (halus).

Konteks 5: komunikasi terjadi antar Pn dan Pt, pn ini adalah paman pt, dan Pn menyuruh Pt untuk mengambilkan uang di dalam dompetnya, lalu si Pn menjawab akan mengambilkan dompet Pn sebentar lagi.

Peristiwa tutur ke 5

Pt : cong pondutagin pesse abdinah edompet

Pt : [nak ambilkan uang di dompet]

Pn : engghi marenah man

Pn:[iya sebentar lagi paman]

Percakapan diatas digunakan oleh pn dan pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura ragam engghi-bhunten (halus), terdapat pada kata, pondutagin, abdinah, yang mempunyai arti kata, ambilkan, saya, kata ini dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam engghi-bhunten (halus).

Konteks 6: : komunikasi terjadi antara Pt dan Pn ketika Pt membeli gorengan dirumah si Pn, dan Pt memanggil si Pn untuk melayani si Pn untuk menjual gorengan kepada Pt, dan

si Pn menanyakan kepada si Pt , membeli gorengan apa, namun si Pt menjawab ingin membeli gorengan tahu isi.

Peristiwa tutur ke 6

Pt : mbak ika abdinah ngobengnah tahu isi

Pt : mbak ika mau beli gorengan

Pn : ngobengnah senapah?

Pn : mau beli berapa

Percakapan diatas digunakan oleh pn dan pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura ragam engghi-bhunten (halus), terdapat pada kata, abdinah, ngobengnah, senapah, yang memiliki arti kata saya, mau beli, berapa. kata ini dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam engghi-bhunten (halus).

Konteks 7: komunikasi terjadi antara Pn dan Pt yang sedang memilih dan ingin membeli sepatu di aplikasi Shopee, lalu si Pt menanyakan kepada Pn apakah sepatu yang ini bagus, lalu si Pn menjawab, iya sepatu itu bagus.

Peristiwa tutur 7

Pt : sepatu nikah begus napah bhunten?

Pt: [apa sepatu ini bagus]

Pn: engghi bhegus

Pn:[iya bagus]

Percakapan diatas digunakan oleh pn dan pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura ragam engghi-bhunten (halus), terdapat pada kata, nikah, napah, bunten, engghi, yang memiliki arti kata , ini, apa,tidak, iya, kata ini dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam engghi-bhunten (halus).

Konteks 8 : komunikasi terjadi antara pn dan pt yang sedang menanyakan sandal siapakah yang sedang dipakai pn, lalu sip t menjawab kalau dia memakai sandal punya siti, teman akrabnya.

Peristiwa tutur 8

Pt : sandalah paserah se eyangghuy panjenengan

Pt :[sandalnya siapa yang kamu pakai]

Pn:sandalah siti

Pn:[sandal siti]

Percakapan diatas digunakan oleh pn dan pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura ragam engghi-bhunten (halus), terdapat pada kata, paserah, panjenengan, yang memiliki arti siapa, kamu, kata ini dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam engghi-bhunten (halus).

Konteks 9 komunikasi terjadi antara pn dan pt , ketika pn yang menanyakan kepada pt siapakah namamu dan dimanakah rumahmu, dan pt pun disitu menjawab bahwasanya namanya holis.dan rumahnya di tempurejo.

Peristiwa tutur 9

Pt : paserah asmanah panjenengan

Pt :[siapa namamu]

Pn: asmanah kauleh holis

Pn: [namaku holis]

Percakapan diatas digunakan oleh pn dan pt yaitu tingkat tutur bahasa Madura ragam engghi-bhunten (halus), terdapat pada kata, paserah, asmanah , panjenengan, kauleh, yang memiliki arti siapa, nama kamu ,saya, kata ini dalam tingkat tutur bahasa Madura termasuk pada ragam engghi-bhunten (halus).

"Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa percakapan antara Pn (Pembicara 1) dan Pt (Pembicara 2) dalam berbagai konteks komunikasi menunjukkan penggunaan ragam bahasa Madura Ragam Engghi-bhunten (halus), yang mencakup penggunaan kata-kata seperti "ka'dimah", "epon ajunan", "ngobengin", "sepenapah regenah", "semangken", "senapah ajunan", "ngireng", "abdinah", "pondutagin", "ngobengnah", "nikah", "napah", "bhegus", "panjenengan", "asmanah", "kauleh", dan lainnya. Penggunaan ragam bahasa ini menunjukkan adaptasi penutur terhadap berbagai situasi komunikasi, mulai dari pertemanan, transaksi belanja di toko, pertanyaan harga di pasar, perencanaan kegiatan bersama, hingga percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan keberagaman dan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa Madura di berbagai konteks sosial dan situasional."

Penjelasan baru dari penjelasan tersebut adalah bahwa penelitian tersebut mengidentifikasi penggunaan ragam bahasa Madura Ragam Engghi-bhunten (halus) dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembicara Madura mampu menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan situasi komunikasi tertentu. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang kompleksitas dan fleksibilitas bahasa Madura dalam berbagai konteks sosial dan situasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Curahtakir, terdapat penggunaan tingkat tutur bahasa Madura dalam ranah tetangga dan keluarga. Penggunaan tingkat tutur ini mencakup ragam kasar (Enjâ"-iyâ), sedang (Engghi ,enten), dan halus (Ēngghi-bhunten). Ragam kasar digunakan ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang lebih muda atau sebaya, sedangkan ragam sedang dipakai dalam interaksi antara orang yang baru kenal seperti mertua dan menantu, suami dan istri. Sementara itu, ragam halus digunakan dalam konteks komunikasi dengan santri kepada kiyai, murid kepada guru, murid wkepada ustadz dan ustadzah mencerminkan penghormatan dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Desa Curahtakir.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini merupakan langkah lanjut yang perlu mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dalam penelitian-penelitian berikutnya mengenai tingkat tutur bahasa Madura dalam ragam kasar, sedang, dan halus. Oleh karena itu, penulis mendorong peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, terutama dalam konteks ranah tetangga dan keluarga. Penelitian-penelitian lanjutan mengenai tingkat tutur bahasa Madura diharapkan dapat terus diminati dan menjadi kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang fenomena tutur dalam bahasa Madura.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan terselesaikannya Karya Tulis Ilmiah ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada: Allah SWT, atas limpahan karunia dan hidayahnya

sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini. Dr. Hasan Suaedi, M.Pd selaku dosen pembimbing atas arahan dan masukan dalam Karya Tulis Ilmiah ini. Kedua orang tua saya yang telah membantu dan mendoakan saya dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini. Rekan-rekan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. 1997. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- A.M. Sardjono. (1985). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kasanova, R. (2017). Tingkat Tutar Berbahasa Madura dalam Pengajian Remaja Masjid Pondok Pesantren Al-Amien Bugih Pamekasan. *INTERAKSI: Jurnal Kependidikan*, 12(1).
- Mustakim, 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prastiti, V. D. (2013). *Tingkat Tutar Dalam Bahasa Jawa Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Samsiyadi, K., & Badrudin, A. (2016). Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Madura Di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah Di Kabupaten Bondowoso: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik. *The Use of Madurese Speech Level in Nurul Falah Islamic Boarding School Bondowoso: A Sociolinguistic Review*. *Publik Budaya*, 1, 1-14.
- Saputri, R. O., Sariono, A., & Rochiyati, E. (2018). Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Jawa Oleh Masyarakat Etnik Madura Di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *Publika Budaya*, 6(2), 159-164.
- Suwito. 1996. *Sosiolinguistik*. *Surakarta*: UNS Press
- S.P. Moelyono. (1986). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Samsiyadi. (2018). Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Madura di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember*, 7(1), 1-13.
- Sofyan, Akhmad. 2008. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sofyan, dkk.(2014). *Tata Bahasa, Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistic*. Oxford: Basil Blacwell Ltd.
- Wahyuni, P., Sunarya, S., & Sulanjari, B. (2020, October). Variasi Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Jawa Petani Sayur di Desa Penjalin Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal. In *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, dan Pembelajarannya* (Vol. 1, No. 1, pp. 173-191).